**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Utusan-utusan Allah kepada umat manusia dalam al-Quran dinamakan dengan nabi dan rasul. Para penulis Muslim membuat perbedaan antara nabi dan rasul. Nabi adalah utusan Allah yang tidak membawa hukum (*Syari’ah*) atau kitab Allah kepada manusia, sedangkan rasul adalah utusan Alah yang membawa hukum dan kitab-Nya.[[1]](#footnote-2) Tidak dikatakan beriman, jika seseorang tidak mengakui, keimanan kepada para nabi dan rasul, karena mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah SWT[[2]](#footnote-3) untuk menyampaikan risalah agama-Nya, kepada seluruh umat manusia.

Para utusan Allah yang paling terkenal adalah yang kisah kehidupan mereka dan kisah umat-umatnya berulang kali dikisahkan dalam al-Quran, seperti kisah Nabi Nûh, Ibrâhîm, Mûsa, Îsa dan lain-lain. Tentang jumlah mereka sesungguhnya hanya Allah yang mengetahuinya, kerena antara mereka ada yang dikisahkan dalam al-Quran dan ada yang tidak.[[3]](#footnote-4) Namun yang penting bukanlah mencari berapa jumlah mereka, tetapi mengimani mereka dengan benar, karena keberadaan dan kehadiran mereka dalam fungsi sebagai rasu-rasul Allah justru dijadikan-Nya sebagai salah satu pilar keimanan dalam Islam.[[4]](#footnote-5)

1

Kisah para nabi dan rasul dalam al-Quran umumnya diungkapkan secara global, namun ada yang sebagian kecil diungkapkan secara rinci, sehingga dapat ditelusuri jalan ceritanya, seperti cerita Nabi Yûsuf misalnya, semua itu diceritakan dengan tujuan untuk dapat dijadikan pelajaran bagi umat setelahnya. Jadi pengisahan mereka oleh Allah dalam al-Quran bukan hanya untuk dipercayai bahwa mereka pernah diutus untuk umatnya masing-masing, akan tetapi lebih dari itu, agar mereka dapat diteladani, sejauh kisah mereka dapat disimak dengan baik, seperti yang telah ditegaskan Allah SWT. dalam firman-Nya:

 ………..

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.* (QS. Yusuf [12]: 111)[[5]](#footnote-6)

 Dalam mengungkapkan berbagai macam kisah para nabi dan rasul, al-Quran mempunyai gaya bahasa yang indah, sehingga selalu menarik untuk dibaca tanpa ada rasa bosan walaupun terdapat beberapa pengulangan seperti kisah Nabi Mûsa, Nabi Adam dan lain sebagainya.

Kisah kehidupan para nabi dan rasul selalu menjadi sorotan, karena merekalah sosok manusia sempurna dibanding dengan manusia lainnya dalam setiap bidang kegiatan, sehingga setiap kata dan perbuatan mereka selalu menjadi contoh untuk ditiru. Manusia dapat mencari petunjuk dari setiap pesan yang disampaikannya dan gaya hidup yang dijalaninya, guna mencapai kesempurnaan moral, rohani dan bidang sosial dalam kemasyarakatan[[6]](#footnote-7).

Al-Quran juga banyak mengungkap sikap dan kepribadian seorang nabi dan rasul, semenjak gaya hidup yang sederhana, akhlak yang mulia, sampai kepada kesabaran dalam berdakwah. Mengingat para nabi dan rasul adalah utusan Allah, maka mereka adalah sumber teladan dalam pembimbing manusia untuk bisa sampai ke terminal hidup yang abadi, penghantar menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam menyampaikan risalah, mereka dilengkapi dengan kelebihan yang luar biasa yang mampu menjadi senjata ampuh dalam menghadapi umatnya, sebagai sebuah bukti bahwa mereka berada di jalan yang benar, kelebihan itu adalah mukjizat. Di samping mukjizat yang diberikan Allah SWT. nabi dan rasul juga memiliki karakteristik yang tidak dijumpai pada diri manusia biasa, yaitu ***‘****Ishmah* (proteksi) sebuah perlindungan dari Allah SWT. supaya mereka tidak berbuat salah, khilaf dan dosa dalam menyampaikan wahyu.

Jaminan perlindungan itu, tidak hanya terhindar dari berbuat dosa dan kesalahan, bahkan dari gangguan manusia sekalipun yang berniat untuk melakuakan kejahatan terhadap mereka, seperti jaminan kepada Nabi Muhammad SAW. seperti yang tertera dalam firman-Nya:

*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.* (QS. Al-MAidah [5]: 67)

Dalam kamus *Ilmu Al-Quran* dijelaskan bahwa kata ‘*Ishmah* merupakan kata yang digunakan terhadap para nabi dan rasul[[7]](#footnote-8) yang wajib *maksum* (terpelihara) dari perbuatan tercela sekalipun itu merupakan dosa-dosa kecil, baik sebelum maupun setelah diangkat menjadi nabi dan rasul, karena melakukan hal yang hina tersebut tidak boleh terjadi pada diri para nabi dan rasul.[[8]](#footnote-9)

Sebagai pembawa risalah yang diberikan wahyu dari Allah SWT., maka para nabi dan rasul tersebut dituntut untuk menjadi manusia yang sempurna yang terhindar dari dosa dan kesalahan, namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Berdasarkan informasi awal yang penulis dapatkan setelah meneliti dan menganalisa dalam buku *‘Ishmah al-Anbiyâ’*, yang merupakan pemahaman al-Râzî dalam tafsirnya, terdapat 73 kesalahan yang dilakukan oleh para nabi dan rasul.[[9]](#footnote-10) Maka dengan adanya kesalahan-kesalahan tersebut*’ishmah* mereka tidak lagi selaras dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepada mereka, seperti Nabi Ibrâhîm asmisalnya.

Dalam pencarian hakikat siapa tuhan yang sebenarnya, agaknya Nabi Ibrahim berada dalam tahap pengetahuan empiris, dimana pengetahuannya masih terbatas dengan hal-hal yang terinderakan saja, seperti firman Allah SWT:

 ……..

*Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "inilah Tuhanku"…….. (76)* (QS. Al-An’am [6]: 76)

Dalam ayat di atas dengan jelas Nabi Ibrâhîm mengungkapkan kata-kata yang sangat tidak pantas dalam posisinya sebagai seorang Rasul, walaupun dalam hal ini banyak ulama yang berbeda pendapat memahaminya. Seperti Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengatakan, ini adalah fitrah yang berbicara melalui lidah Nabi Ibrâhîm as pada saat itu karena Ia belum sampai kepada kesadaran dan daya tangkapan terhadap tuhannya.[[10]](#footnote-11) Di samping itu al-Maraghi juga berkomentar, itu hanya sekedar metode dakwah.[[11]](#footnote-12) Ada yang mengatakan itu hanya sekedar ucapan di mulut saja tapi ‘itikad di dalam hati tidaklah demikian dan ada yang mengatakan memang seperti itulah fitrah yang sebenarnya dan lain sebagainya.

Dalam hal ini Fakhr al-Dîn al-Râzî memberikan penjelasan dengan mengemukakan beberapa jawaban.

إنه من كلام إبراهيم قبل البلوغ فإنه لما خطر يباله قبيل بلوغه حد التكليف إثبات الصانع ففكر فرأى النجوم فقال (هذاربي) فلما شاهد حركتها قال لابد أن تكون ربا وكذا الشمس والقمر فبلغه الله تعالى فى إثناه ذلك حد التكليف فقال (إنى بريء مما تشركون) أن يكون ابراهيم ذكر هذا الكلام على سبيل الاستهزاء كما يقال لذليل ساد قوما هذاسيدكم على سبيل الاستهزاء أنه صلى الله عليه وسلم أراد أن يبطل قولهم بربوبيةالكواكب الا أنه عليه السلام كان قد عرف من تقليدهم لأسلافهم وبعد طباعهم عن قبول الدلائل أنه لو صرح بادعوة إلى الله ثعالى لم يقبلوه ولم يلتفتوا إليه فمال إلى طريق به يستدرجهم إلى استماع الحجة [[12]](#footnote-13)

Menurutnya, kata *Hazâ Rabbîy* merupakan ungkapan yang terlontar dari mulut Nabi Ibrâhîm as sebelum Ia sampai pada usia balig. Setelah dewasa dan diangkat menjadi rasul maka Ia berucap *Aku berlepas diri dari apa yang telah mereka sekutukan* (QS. Al-An’âm [6]: 78) guna melepaskan dirinya dari kalimat kufur yang telah diucapkan dahulu.

Al-Râzî menambahkan, bahwa dalam pengucapan kata-kata itu, semata-mata hanya untuk memperolok-olok terhadap bintang yang menjadi sesembahan manusia pada masa itu, atau bisa dikatakan sebagai gumam di dalam hati yang belum sampai terucap melalui lidahnya. Seperti doanya saat membangun Ka’bah (QS. Al-Baqarah [2]: 127).

Kata-kata itu sengaja Ia ucapkan sedangkan hatinya telah kuat dengan keimanan, itu semua hanya memberi pemahaman kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya pada masa itu untuk mempergunakan akal untuk berfikir apakah tentang apa yang mereka sembah. Di sisi lain, Nabi Ibrâhîm as bermaksud menggiring mereka untuk menyembah Allah, dengan mengalah satu langkah untuk mencapai seribu langkah, sebagai taktik dalam menjalankan sebuah misi yang benar.[[13]](#footnote-14)

Dari penjelasan di atas, terlihat al-Râzî memberikan penafsiran yang luas terkait dengan *‘Ishmah al-Anbiyâ’,* sehingga dari penjelasannya itu dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Râzî merupakan ulama tafsir yang melakukan pembelaan terhadap tuduhan yang ditujukan kepada Nabi Ibrâhîm as.

Berangkat dari kisah *‘Ishmah* Nabi Ibrâhîm di atas, Nabi Muhammad juga memiliki kasus yang berbeda. Sebagai Rasul akhir zaman, yang memiliki segala keistimewaan, semua yang berasal dari beliau merupakan contoh yang patut diteladani. Namun kehadiran dengan segala kebenaran yang dibawanya, masih saja ada terlihat celah-celah yang terasa kurang lengkap dan sempurna. Seperti dalam beberapa ayat yang berbicara tentang masalah itu, salah satunya:

*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang sesat, lalu Dia memberikan petunjuk.* (QS. Al-Dhuha [93]: 7)

Dalam ayat di atas dengan lugasnya Allah SWT. jelaskan bahwa seorang manusia pilihan-Nya berada dalam kondisi yang sesat. Namun dalam menafsirkan kata **ضالا** dalam ayat di atas banyak ulama berbeda pendapat. Seperti Quraish Shihab mengartikannya dengan bingung, tidak tahu arah, atau sesat dari jalan kebaikan.[[14]](#footnote-15) Al-Thabarî dalam tafsirnya mengemukakan yang sesat hanyalah kaumnya.[[15]](#footnote-16) Sementara itu Baidhawî berpendapat sesat merupakan tidak tau hukum dan hikmah.[[16]](#footnote-17) Mahmud al-Alusi al-Bagdadî dalam kitab *Rûh al-Ma’anî* berpendapat lalai.[[17]](#footnote-18)

Di antara banyak pendapat, Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam kitab tafsirnya mengemukakan, pada prinsipnya semua manusia ini berada dalam kesesatan karena semenjak kecil dia tidak mengetahui apa-apa, kemudian Allah memberinya petunjuk dan mengangkat di antara manusia itu menjadi nabi. Al-Râzî juga mengutip pendapat dari al-Kilabîy bahwa sesat itu adalah kafir, karena berada dalam kaum yang sama-sama sesat, kemudian Allah memberi hidayah dalam urusan ‘*ubudiyyah*. Sedangkan pendapat yang umum mengatakan bahwa bisa dikatakan pada awalnya Nabi itu kafir, kemudian Allah memberinya petunjuk. Pendapat ini sangat ditentang oleh pemahaman Mu’tazilah yang mengatakan hal itu tidak boleh terjadi bagi seorang Rasul. Menyikapi berbagai penafsiran di atas, al-Râzî memberikan penjelasan secara detail terkait hal tersebut, dengan mengemukakan 20 macam makna **ضالا***,* lima di antaranya adalah:

ضالا عن معالم النعمة وأحكام الشريعة غافلا عنها فهداك اليها, وهوالمراد من قوله (ماكنت تدرى ماالكتاب ولاالايمان)[[18]](#footnote-19)

1. Sesat karena belum mengetahui tentang nikmat dan hukum-hukum syariat, sebagaimana dalam firman-Nya “*sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu”,* (QS. Al-Syura [42]: 52)kemudian Allah memberi petunjuk untuk mengetahui keduanya.
2. ووجدك ضالا عن معرفة الله تعالى حين كنت طفلا صبيا ، كما قال (والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا) فخلق فيك العقل والهداية والمعرفة ، والمراد من الضال الخالى عن العلم لاالموصوف بالاعتقاد الخطأ[[19]](#footnote-20)

Allah mendapati Nabi dalam kondisi sesat yang tidak mengetahui siapa tuhannya di saat usianya masih kecil dan sedang anak-anak, kemudian *“Dan Allahlah yang telah menegeluarkan kamu dari perut ibumu sedangkan kamu belum mengetahui apapun”* maka Allah beri akal dan hidayah, yang dengannya kamu bisa mengenal Allah.

1. وجدك ضالاعن الضالين منفرداعنهم مجانبا لد ينهم ، فكلما كان بعدك عنهم أشد كان ضلالهم أشد ، فهداك الى أن اختلطت بهم ودعوتهم ألى الدين المبين[[20]](#footnote-21)

Pada awalnya engkau berada dalam kondisi sesat di antara sekalian umat yang tersesat, walaupun kesesatan mereka melebihi sesat yang engkau miliki, karena itu Allah memberi engkau petunjuk sehingga engkau bisa dengan leluasa bergaul bersama mereka dan menyeru mereka ke dalam agama yang betul.

1. ضالا عن أمور الدنيا لاتعرف التجارة ونحوها ، ثم هديتك حتى ربحت تجارتك ، وعظم ربحت حتى رغبت خديجة فيك ، والمعى أنه ما كان لك وقوف على الدنيا ، وما كنت تعرف سوى الدين ، فهد يتك ألى مصالح الدنيا بعد ذلك[[21]](#footnote-22)

Sesat karena tidak mengenal urusan dunia seperti berdagang, kemudian Allah berikan ilmu, sehingga engkau mendapatkan keuntungan dari hasil berdangang, sampai Khadijah merasa simpati terhadap engkau. Dalam artian Allah tidak hanya membekali engkau tentang urusan agama namun juga urusan dunia.

1. روى على عليه السلام عن النبى صلى الله عليه وسلم أنه قل ما هممت بشىء مما كان أهل الجاهليه........[[22]](#footnote-23)

Hadis riwayat ‘Ali ra. Nabi SAW. bercerita, aku tidak akan mengulangi sesuatu yang telah pernah aku lakukan semasa jahiliyah untuk kedua kalinya, karena setiap kali aku berkeinginan untuk mengulanginya Allah selalu alihkan perhatianku untuk melakukannya. Pada suatu malam aku berkata kepada temanku untuk menitipkan ternak gembalaanku, karena aku berkeinginan untuk menghadiri sebuah pesta pernikahan yang disuguhi dengan berbagai bunyi-bunyian musik, baru saja aku akan memasuki tempat keramain itu, tiba-tiba mataku sangat mengantuk dan akupun tertidur dengan lelapnya sampai aku terbangun saat matahari telah terbit dan pestapun telah usai. Sepulang aku dari tempat itu, temanku bertanya, apakah yang telah engkau lihat? Aku menjawab, tidak ada satu apapun, sehingga aku menceritakan kejadian yang aku alami semalam. Pada kesempatan yang lain, aku ingin mengulangi hal yang sama, namun aku tertidur kembali sebelum sampai pada tempat yang dimaksud, karena itu aku tidak berkeinginan lagi untuk melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya sampai saat ini.

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *‘Ishmah al-Anbiyâ,’*al-Râzî tidak hanya mengandalkan dari makna lafaznya saja, akan tetapi menggunakan takwil,[[23]](#footnote-24) guna mencapai maksud yang terkandung dalam ayat tersebut.

Setelah melihat penjelasan di atas, al-Râzî dalam hal ini menjelaskan dengan serinci-rincinya terhadap makna **ضالا** yang terdapat dalam ayat. Dengan demikian terlihat bahwa al-Râzî melakukan pembelaan terhadap *‘ishmah* yang dituduhkn oleh Yahudi dan Nasrani kepada Nabi Muhammad SAW. begitu juga pada nabi yang lain. Dari penjelasan itu, terlihat a-Râzî mempunyai perhatian yang lebih untuk menjelaskan ayat-ayat yang terkait dengan *‘Ishmah al-Anbiyâ’*.

Dari kisah Nabi Ibrâhîm as dan Nabi Muhammad SAW di atas, merupakan sebagian kecil dari ketidak ‘*ismah*an seorang rasul Allah SWT. Sebagai manusia pilihan, insan yang sempurna, suri tauladan yang dipanuti, ternyata mereka tidak jauh berbeda dengan manusia biasa dan dalam kehidupannya juga melakukan hal-hal yang tercela. Melihat fenomena tersebut, begitu menimbulkan pertanyaan, apakah benar pada kenyataannya atau hanya sekedar prasangka yang berlebihan yang cenderung membawa kepada penghinaan kepada seorang nabi dan rasul pilihan Allah SWT.? di manakah letak jaminan Allah terhadap mereka?

Dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan nabi dan rasul, pantas saja para Yahudi dan Nasrani mengatakan bahwa para pendeta dan pemimpin mereka lebih bersih dan istimewa serta lebih pantas untuk dipatuhi bahkan menjadi tuhan, seperti Firman Allah:

 …………..

*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah…*…(QS. Al-Taubah [9]: 31)

Dalam ayat ini dengan jelas mereka menjadikan pendeta dan pemimpin mereka menjadi tuhan, karena dalam tuduhannya mengatakan, para nabi dan rasul yang membawa wahyu dari Allah SWT. itu adalah manusia biasa yang banyak salah dan dosa.

Menyikapi hal demikian merupakan suatu persoalan yang harus dicarikan penyelesaiannya, apakah benar para nabi dan rasul itu ‘*Ishmah*? Lalu sejak kapan? Bagaimana pandangan para ahli tafsir memahaminya?.

Dari dua kasus yang telah diungkapkan di atas, begitu banyak spekulasi penafsiran yang dikemukakan oleh para muafassir yang belum memberikan pemahaman dan jawaban secara mendalam terhadap ayat-ayat yang memuat ‘*Ishmah al-Anbiyâ’.* Berdasarkan penelusuran penulis dari beberapa buku tafsir, Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab tafsirnya mampu pemberikan penjelasan dengan panjang lebar dan mendalam dalam kitab tafsir dan karyanya yang lain.

*Tafsîr* *al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib* merupakan salah satu karya terbesar Fakhr al-Dîn al-Râzî di antara karya-karya yang lainnya. Tafsir ini terdiri dari 16 jilid dan 32 juz terbitan Dar al-kutub al-‘Alamiyyah. Menurut Dr. Mani’ abd Halim Mahmud dalam bukunya *Metodologi Tafsir*, tafsir al-Razi merupakan kitab tafsir yang banyak mendapat perhatian besar dari para pelajar al-Quran, karena ia banyak mengandung pembahasan yang mendalam serta mencakup masalah-masalah keilmuan yang beraneka ragam sehingga dikatakan ia telah mengumpulkan semua yang aneh dan asing.[[24]](#footnote-25)

Fakhr al-Dîn al-Râzî adalah Muhammad ibn Umar ibn al-Husayn ibn al-Hasan ibn ‘Aliy al-Taymîy al-Bakrîy al-Thibrastani.[[25]](#footnote-26) Lahir di Ray[[26]](#footnote-27) 25 Ramadhan 544 H./1148 M. ayahnya adalah Dhiyâ’ al-Dîn Umar. Bagi para mufassir lebih dikenal dengan nama Fakhr al-Dîn al-Râzî atau Fakhr al-Râzî, Ia tutup usia pada hari Senin ‘Idil Fitri tahun 606 H/1210 M. dikota Heart.[[27]](#footnote-28)

Kehadiran al-Râzî dalam kurun waktu 540-640, merupakan masa keemasan dalam sosial kehidupannya, Ia tampil dengan membawa gagasan baru dalam bidang pemikiran di tengah banyaknya kelompok-kelompok, aliran dan pemahaman. Hal itu ditunjukkan dengan hasil karya-karya yang mampu membuka cakrawala pemikiran diberbagai macam ilmu, khususnya dibidang ilmu tafsr.[[28]](#footnote-29)

Dalam menafsirkan al-Quran, al-Râzî lebih cenderung arah pemikirannya kepada filsafat dengan bentuk tafsir *bi al-ra’yi,* walaupun demikian, Ia tetap mengutip berbagai penafsiran dari mufassir sebelumnya. Kalau dilihat dari sistematika tafsinya, al-Râzî memulai dengan mengemukakan ayat, kemudian mengemukakan berbagai penafsiran dalam beberapa permasalahan dan langsung menjawabnya sesuai dengan permasalahan itu, sehingga didapati jawaban yang utuh terhadap satu bahasan,[[29]](#footnote-30) seperti bahasan *‘Ishmah al-Anbiyâ’* ini misalnya.

Dalam membahas *‘Ishmah al-Anbiyâ’,* al-Râzî tampil dengan bahasan yang panjang dan rnedalam, sehingga dapat sebuah kesimpulan yang utuh. Karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menganalisis penafsiran al-Razi terhadap *‘Ishmah al-Anbiyâ’* tersebut,serta keteladanan apa yang bisa dipetik dari *‘Ishmah al-Anbiyâ’* tersebut*.* Penulis meyakini pemikiran al-Râzî ini sangat berarti bagi pola pikir dan sikap umat Islam.

‘*Ishmah al-Anbiyâ’* memiliki tempat tersendiri dengan porsi yang luas dalam tafsir dan karya al-Râzî lainnya. Pemahaman dan penafsiran al-Râzî terhadap *‘Ishmah al-Anbiyâ’,* bisa melihat fakta sejarah tentang para nabi dan rasul yang dijelaskan dalam al-Quran. Hal inilah yang menginspirasi penulis untuk melanjutkan penelitian ini.

Penulis memfokuskan penelitian ini terhadap ayat-ayat yang memuat *‘Ishmah al-Anbiyâ’* yang ditafsirkan oleh al-Râzî dalam *Tafsîr* *al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib* ataupun karya-karya lainnya seperti *‘Ishmah al-Anbiyâ’,* kemudian dilanjutkan dengan menganalisis serta mengkritisi terhadap penafsirannya itu. Lebih lanjut penelitian ini difokuskan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **Studi Terhadap Penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî tentang *‘Ishmah al-Anbiyâ’***

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana penafisran Fakhr al-Dîn al-Râzî tehadap ayat-ayat *‘Ishmah al-Anbiyâ’*.Melihat luasnya Pembahasanini, perlu kiranyapenulis membatasinya pada:

1. Bagaimanakah pemahaman Fakhr al-Dîn al-Râzî tentang *’Ishmah* *al-Anbiyâ’.*
2. Bagaimanakah pandangan Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan *’Ishmah al-Anbiyâ’.* Dalam hal ini penulis membatasinya pada ’*Ishmah* rasul-rasul *Ulul Azmi.*[[30]](#footnote-31)

Di antara ayat-ayat yang ditafsirkan oleh al-Râzî yang terkait dengan ‘*ishmah al*-*Anbiyâ* dalam penelitian ini adalah:

|  |  |
| --- | --- |
| No |  Di antara Ayat-ayat ‘*Ishmah*Bedasarkan Perkataan atau Perbuatan Nabi dan Rasul |
| 1 | QS. Hud [11]: 45-46 |
| 2 | QS. Al-An’âm [6]: 76-78 |
| 3 | QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 62-63 |
| 4 | QS. Al-Baqarah [2]: 260 |
| 5 | QS. Qashash [28]: 15 |
| 6 | QS. Al-‘Arâf [7]: 150 |
| 7 | QS. Thâhâ [20]: 67 |
| 8 | QS. Al-Mâidah [5]: 116  |
| 9 | QS. Al-Mâidah [5]: 118 |
| 10 | QS. Al-Dhuhâ [93]: 7 |
| 11 | QS. Al-Ahzab [33]: 37 |
| 12 | QS. Al-Anfâl [8]: 67-68 |
| 13 | QS. Al-Insyirah [94]: 1-2 |
| 14 | QS. ‘Abasa [80]: 1-2) |

Berdasarkan table di atas, penelitian ini hanya fokus membahas ayat-ayat yang ditafsirkan oleh al-Râzî yang di dalam ayat tersebut, menunjukkan tidak adanya *‘ishmah al-anbiyâ’.* Selain yang penulis ungkapkan dalam table, tidak menjadi fokus penelitian penulis.

1. **Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk menemukan dan mendapatkan pemahaman yang konfrehensif terkait:

1. Pemahaman Fakhr al-Dîn al-Râzî tentang *‘Ishmah* *al-Anbiyâ’*
2. Pandangan Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan *‘Ishmah al-Anbiyâ’*
3. Mengkritisi dari penafsiran al-Râzî terkait dengan *‘Ishmah al-Anbiyâ’*

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan yang bersifat teoritis, yaitu memberikan penjelasan yang komprehensif tentang penafsiran ayat-ayat *‘Ishmah al-Anbiyâ’* menurut Fakhr al-Dîn al-Râzî.
2. Sebagai sumbangsih intelektual penulis bagi generasi berikutnya dan memperkaya khazanah bacaan (perpustakaan).
3. Kegunaan yang bersifat akademis, yaitu untuk memenuhi kelengkapan persyaratan dalam meraih gelar Magister Agama dalam studi Ilmu Tafsir dan Hadis.
4. **Definisi Operasional**

Judul penelitian ini menggunakan empat kata penting yang perlu dijelaskan sebagai pedoman dalam kajian selanjutnya, keempat kata tersebut adalah:

*Studi,* Kata ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *study* yang berarti pelajaran, penyelidikan.[[31]](#footnote-32) Kemudian kata *study* diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia yaitu “studi” dengan makna yang sama yaitu pendidikan, pelajaran dan penyelidikan.[[32]](#footnote-33) Jadi, studi pemahaman yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bagaimana cara memahami penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî*.*

Penafsiran berasal dari kata tafsir yang dalam bahasa Arabnya berasal dari kata**فسَر *-يفَسَر - تفسيرا***yang secara bahasa berarti **الايضاه**dan **التبيين**(penjelasan dan keterangan)[[33]](#footnote-34) atau **البيان *والكشاف***(penjelas dan penyingkap). Secara istilah, tafsir diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang kandungan-kandungan al-Quran yang mulia, baik itu dari segi pemahaman makna atau arti yang dikehendaki Allah SWT. sesuai dengan kesanggupan manusia.[[34]](#footnote-35) Adapun penafsiran yang dimaksud dalam konteks bahasan ini adalah keterangan atau penjelasan yang dikemukakan oleh Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam menyingkap kandungan al-Quran terkait dengan *’Ishmah al-Anbiyâ’* yang tertuang dalam *Tafsîr* *al*-*Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib* disamping dalam karya yang lainnya seperti dalam bukunya ’*Ishmah al-Anbiyâ’*.

Fakhr al-Dîn al-Râzî merupakan mufasir Islam terkemuka pada abad keenam Hijriah. Sebagai seorang mufasir, al-Râzî dapat dikatakan unik dengan metodologinya sehingga penafsirannya dapat dikategorikan baik dalam corak *al-ra‘yî*, ilmi, maupun falsafi.[[35]](#footnote-36) al-Râzî yang bernama lengkap Muhammad ibn Umar ibn al-Husayn ibn al-Hasan ibn ‘Aliy al-Taymîy al-Bakrîy al-Thibrastanî.[[36]](#footnote-37) Bagi para mufasir lebih dikenal dengan nama Fakhr al-Dîn al-Râzî atau Fakhr al-Râzî. Ia lahir pada tanggal 25 Ramadhan 544 H. bertepatan dengan tahun 1148 M. di Ray sebuah kota di Iran.[[37]](#footnote-38) Ia tutup usia pada hari Senin bertepatan dengan ‘Idil Fitri tahun 606 H/1210 M. di kota Herat dan dimakamkan di sana.[[38]](#footnote-39)

Secara keilmuan, al-Râzî sangat menaruh perhatian besar terhadap filsafat dan kedokteran sehingga memiliki pandangan yang luas mengenai keduanya. Dalam bidang filsafat Ia mensyarah kitab *al-Isyarat* karya Ibn Sina dan dalam ilmu kedokteran ia menulis kitab *Syarh al-Kulliyyat li al-Qanûn* karya penulis yang sama.[[39]](#footnote-40) Tafsirnya yang dikenal dengan *Tafsîr* *al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib* yang juga merupakan karya teologis terbesar dari Fakhr al-Dîn al-Râzî. Dalam kitab ini Ia meletakkan ayat al-Quran dalam diskusi filosofis.[[40]](#footnote-41)

‘*Ishmah al-Anbiyâ’*: Secara bahasa, ‘*Ishmah* merupakanterjaga atau terpelihara dari segala dosa dan kesalahan serta terhindar dari perilaku maksiat[[41]](#footnote-42) sedangkan menurut istilah adalah keterpeliharaan nabi dan rasul dari sifat dan perbuatan tercela.[[42]](#footnote-43) Sebagian ulama berpendapat bahwa para nabi dan rasul itu wajib bersifat *maksûm*, bahkan dari dosa kecil sekalipun baik sebelum maupun sudah diangkat menjadi rasul.[[43]](#footnote-44) *Al-Anbiyâ’* merupakan kalimat jamak dari kata ,النبى[[44]](#footnote-45)kata nabi bersal dari kata نباءyang berarti berita. Disebut dengan nabi adalah orang menyampaikan berita. Nabi menurut istilah adalah orang yang menerima wahyu dari Allah yang tidak diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya, jadi setiap nabi belum tentu rasul, sedangkan setiap rasul sudah pasti nabi.[[45]](#footnote-46)

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul ini secara keseluruhan adalah, pemahaman Fakhr al-Dîn al-Râzî terhadap ‘*Ishmah al-Anbiyâ’* berdasarkan analisis terhadap pemahaman dan penafsiran yang tertuang dalam tulisan-tulisannya khususnya dalam *Tafsîr* *al-Kabîr Mafâtîh al-Ghaib* dan buku *‘Ishmah al-Anbiyâ’*.

1. **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Kajian tentang Fakhr al-Dîn al-Râzî dan *‘Ishmah al-Anbiyâ’* bukanlah suatu hal yang baru dan asing dalam khazanah keilmuan. Dalam banyak tempat dan waktu, para ilmuan telah melakukan banyak kajian dan penelitian terkait tokoh ini dan pemikirannya, dari perhatian tersebut maka lahirlah karya-karya beragam seperti:

Karya dalam bentuk disertasi oleh Aswadi, dengan judul *Konsep Syifa’ dalam al-Quran (Kajian Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib Karya Fakhruddîn al-Râzî­).* Dalam bahasannya, si penulis menggali pemahaman Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam *Tafsîr* *al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib* dengan memfokuskan pada bahasan *syifa’* yang terdiri dari pengertian *syifa’*, klasifikasi, eksistensi, jenis, manfaat, kritik dan relevansinya dengan sain modern.[[46]](#footnote-47)

Kemudian karya yang membahas tentang masalah kenabian seperti disertasi yang berjudul “*Keteladanan Nabi Ibrâhîm menurut al-Quran*” oleh Risman Bustamam, di dalamnya dibahas tentang bagaimana keteladanan Nabi Ibrâhîm sebagai pribadi, kepala keluarga dan sebagai pemimpin umat menurut al-Quran.[[47]](#footnote-48) Di sini lebih menitikberatkan bahasannya pada bagaimana keteladanan sosok seorang Nabi Ibrâhîm kepada keluarga dan masyarakat.

Dalam kisah para nabi, juga ditemukan karya dalam bentuk tesis dengan judul *Penafsiran dan Ibrah Nabi Ibrâhîm* *dalam surat al-An’âm 75-83,* disusunoleh Rahmita. Dalam bahasannya sipenulis memfokuskan pada kisah Nabi Ibrâhîm berinteraksi dengan umatnya yang menghasilkan pelajaran apa yang bisa dipetik dari kisah tersebut.[[48]](#footnote-49)

Mengkaji dalam pemahaman tokoh Fakhr al-Dîn al-Râzî, ditemukan tiga karya tulis dalam bentuk skripsi seperti *Makna Nûr dalam al-Quran dan Hubungannya dengan Tauhid Menurut Fakhr al-Dîn al-Râzî* oleh Aldomi Putra BP. 505 400 tahun 1431 H/ 2010 M. di dalamnya terdapat bahasan tentang makna Nur*,* makna tauhid, dan kaitan antara keduanya menurut pemahaman Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam kitab *Tafsîr* *al-Kabîr Mafâtîh al-Ghaib.*[[49]](#footnote-50)

Selanjutnya *Penafsiran Kata Hikmah dalam Tafsîr Fakhr al-Dîn al-Râzî* oleh Ani Mardina BP. 503 035 tahun 1429 H./2008 M.[[50]](#footnote-51) di dalamnya dibahas variasi makna hikmah, sebab-sebab variasi makna hikmah dan implementasi kata hikmah dalam *Tafsîr* *Mafâtîh al-Ghaib,* yang memfokuskan pada variasi makna hikmah tersebut.

Kemudian *Ta’aluq Ayat Surat al-Anfal dalam Tafsîr Fakhr al-Dîn al-Râzî* oleh Yarman Ahmadi BP. 501 153 tahun 1426 H./2005 M.[[51]](#footnote-52) di dalamnya dibahas tentang pengertian *ta’aluq,* manfaat *ta’aluq* dan bentuk-bentuk *ta’aluq*  ayat surat al-Anfâl dalam *Tafsîr* *Mafâtîh al-Ghaib*. Di sini sipenulis lebih memfokuskan bahasannya pada bentuk-bentuk *ta’aluq* yang terdapat dalam surat al-Anfâl.

Selanjutnya buku dengan judul ‘*Ishmah al-Anbiyâ’* karya Fakhr al-Dîn al-Râzî,[[52]](#footnote-53)bukuinimerupakan kajian tafsir dengan pendekatan semi tematik yang membahas ayat-ayat tentang nabi dan rasul, di dalamnya memuat ayat-ayat yang secara literatur menunjukkan adanya kesalahan atau dosa para nabi dan rasul kemudian jawaban yang diberikan tentang kemaksumannya. Ada 16 nabi dan rasul yang dibahas Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam buku ini dengan segala kasus pada nabi dan rasul tersebut. Buku ini nantinya akan menjadi salah satu sumber bagi penulis dalam memetakan masalah tentang penelian ini, karena buku ini merupakan ringkasan dari penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî yang terdapat dalam *Tafsîr* *al-Kabîr Mafâtîh al-Ghaib.*

Dari hasil telaah kepustakaan di atas, sudah ada yang membahas tema *‘Ishmah al-Anbiyâ’* karya Fakhr al-Dîn al-Râzîsendiri dengan pendekatan semi-tematik yang merupakan ringkasan dari kitab tafsirnya. Namun yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah analisis terhadap penafsiran serta pemahamannya tersebut terkait dengan *‘Ishmah al-Anbiyâ’* dalam *Tafsîr* *al*-*Kabîr* *Mafâtîh* *al*-*Gaib.* Karena belum ada karya yang menganalisis terhadap penafsirannya itu, maka penulis akan memfokuskan bahasan ini pada analisis penafsirannya itu dengan alasan yang telah penulis kemukakan dalam latarbelakang di atas.

1. **Metodologi Penelitian**
2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan corak kepustakaan (*library research*),[[53]](#footnote-54) dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan penafsiran-penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî yang akan dideskripsikan apa adanya, untuk selanjutnya akan dianalisis secara konfrehensif dan cermat sehingga dapat dijadikan sebagai kerangka pengambilan kesimpulan. Dengan demikian studi yang merupakan penelitian kepustakaan ini lebih bersifat deskriptis dan analitis.

1. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua ketegori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sebagai sebuah penelitian yang berangkat dari pemahaman seorang tokoh, yaitu Fakhr al-Dîn al-Râzî, tentu saja penulis harus menjadikan buah pikirannya sebagai sumber primer yakni *Tafsîr* *al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib* dan juga pemikiran Fakhr al-Dîn al-Râzî yang lainnya seperti *’Ismah* *al-Anbiyâ’* dan karya-karya yang lain. Untuk sumber sekunder dalam melacak iteraksi sosial al-Râzî, penulis mengunakan kitab *Wafiyât al-‘Ayan wa Anba’u Abna al-Zaman* karya Ibn Khalikan, *Manhaj Fakhr al-Râzî fî al-Tafsîr baina Manâhij Mu’asiriyyah* karya Muhammad Ibn Ibrâhîm ‘Abdurrahman, dan lainnya. Untuk dijadikan rujukan dalam menguatkan analisis, penulis mengunakan kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dan buku-buku yang terkait dengan bahasan.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu tafsir dan pendekatan *sosio-historis*. Sesuai dengan judul penelitian yang hanya membahas satu tema, pendekatan ilmu tafsir tersebut difokuskan kepada ilmu tafsir dan metode tematik studi *‘Ulûm al-Quran.* Sedangkan pendekatan *sosio-historis* (studi tokoh) yang berguna untuk mengenal lebih jauh penulis *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib*, untuk melihat kondisi sosial dan idiologi Fakhr al-Dîn al-Râzî ketika menulis tafsirnya serta mengenal lebih jauh kitab tafsir tersebut dari segi corak dan gaya penulisannya. Penelitian ini dapat berbentuk studi kasus, multi kasus, multi situs, penelitian historis, penelitian kepustakaan, penelitian ekologi, penelitian fenomenologis, atau penelitian masa depan. Dijelaskan juga suatu kronologis dinamika pengalaman hidup sang tokoh. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini hanya melalui dokumentasi.[[54]](#footnote-55)

1. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisa data dengan menggunakan metode analisis isi (*content* *analysis*). Menurut Arif Sukandi, *content analysis* adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi yang terekam, di antaranya dokumentasi, tulisan-tulisan, flem serta jenis komunikasi termasuk di antaranya media massa, majalah, radio, TV dan sebagainya.[[55]](#footnote-56) Adapun menurut Barcus, seperti dikutip Noeng Muhadjir, bahwa *content* *analysis* merupakananalisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi[[56]](#footnote-57) yaitu penulis mencoba menguraikan dan memberikan penafsiran terhadap aspek-aspek yang dianggap penting. Dengan teknik ini, penulis menggkaji pemahaman Fakhr al-Dîn al-Râzî terhadap *’Ishmah al-Anbiyâ’* berdasarkan pemikiran-pemikiran beliau yang tertuang dalam kitab *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib.*

1. Langkah-Langkah Penelitian
2. Adapun langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan untuk melihat pemahaman al-Razi dalam penafsiran ayat-ayat *‘Ishmah al-Anbiyâ’* adalah:
3. Memilih dan menetapkan masalah yang akan dibahas secara *maudhû’i.*
4. Menjelaskan pengertian *‘Ishmah al-Anbiyâ’.*
5. Mengemukakan urgensi kajian dan makna *‘Ishmah al-Anbiyâ’*
6. Setelah itu penulis mengemukakan ayat-ayat yang terkait dengan ‘*Ishmah al-Anbiyâ’* dengan menjelaskan penfsiran yang dilakukan al-Râzî.
7. Melakukan analisa secara komprehensif terhadap penafsiran al-Râzî yang terkain dengan *’Ishmah al-Anbiyâ’* dan mengemukakan hasil penelitian serta menyimulkannya.
8. Teknik Penulisan

Dalam pedoman kepenulisan, penulis merujuk kepada buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Tugas Akhir Skripsi, Tesis dan Disertasi) IAIN Imam Bonjol Padang Tahun 2014* yang disusun oleh Tim Penyusun Buku Panduan IAIN Imam Bonjol Padang. Dalam penulisan kosakata secara umum penulis merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru terbitan Pustaka Poenik tahun 2007. Sedangkan untuk penulisan ayat-ayat dan terjemahannya, penulis mengutip dari al-Quran digital dengan berpedoman pada *Al-Quran dan Terjemahannya,* susunan Departemen Agama RI, kitab ini merupakan kitab standar bagi umat Islam Indonesia.

1. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang utuh dan terpadu tentang penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan, defenisi operasional, penelitian terdahulu yang relevan dan metodologi penelitian.

BAB II : Dalam bab ini akan dijelaskan tentang biografi tokoh, yaitu Fakhr al-Dîn al-Râzî terdiri dari asal-usul keturunan al-Râzî, kondisi interaksi sosial, pemikiran dan karyanya. Selanjutnya tentang kitab tafsir yang menjadi bahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari latar belakang penulisan tafsir al-Razi yaitu *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, sistematiak penulisan dan komentar ulama tentang tefsirnya.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berisikan pengertian *’Ishmah al-Anbiyâ’* secara bahasa dan istilah, *’Ishmah al-Anbiyâ’* menurut para ulama, inventarisasi ayat-ayat ‘*ishmah,* deskripsi ayat-ayat *‘ishmah* kepada nabi dan rasul, mencakup *‘ishmah* berdasarkan kata dan berdasarkan perkatan atau perbuatan para nabi dan rasul.

BAB VI : Merupakan bab inti yang membahas tentang *’ishmah al-anbiyâ’* menurut Fakhr al-Dîn al-Râzî, urgensi kajian *‘ishmah, makna* ‘*ishmah* bagi nabi dan rasul, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang pandangan al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan *’ishmah al-anbiyâ’*.

BAB IV : Merupakan bab yang memuat kesimpulan hasil penulisan yang menjawab masalah pokok yang dikemukakan dalam batasan masalah dan saran-saran yang dapat dipergunakan untuk kesempurnaan penelitian yang akan datang.

1. Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Cet. 2, Jil. 4, h. 157 [↑](#footnote-ref-2)
2. Lihat: QS. Sââd [38]: 47 [↑](#footnote-ref-3)
3. Lihat: QS. Al-Nisâ’ [4]: 164, QS. al-Mu’min [40]: 78. [↑](#footnote-ref-4)
4. Rif’at Syauki Nawawî, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian masalah akidah dan ibadat,* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 144-145 [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama RI, *Al*-*Quran* *dan* *Terjemahnya*, (selanjutnya dalam menterjemahkan ayat penulis merujuk pada *Al-Quran dan Terjemahnya,* Departemen Agama RI), (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 224. [↑](#footnote-ref-6)
6. Afzalul Rahan, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pimpinan Militer,* (Jakarta: Amzah, 2006), Cet. II, h. 1 [↑](#footnote-ref-7)
7. Kata nabi bersal dari kata *naba’* yang berarti berita, disebut dengan nabi adalah orang menyampaikan berita, sedangkan menurut istilah adalah orang yang menerima wahyu dari Allah yang tidak diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya, jadi setiap nabi belum tentu nabi sedangkan setiap rasul sudah pasti nabi. sedangkan kata rasul disebut dalam al-Quran terulang sebanyak 125 kali. Rasul menurut bahsa adalah utusan, sedangkan menurut istilah adalah orang yang menerima wahyu dan berkewajiban menyampaikannya kepada orang lain (umat manusia) beriman kepada rasul termasuk salah satu satu dari rukun iman. Para rasul yang disebutkan dalam al-Quran ada 25 orang yang wajib diketahui. Lihat Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Quran,* (tt, Amzah, 2005), h.h. 214 danh. 249-250 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*, h. 123 [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhammad bin ‘Amru bin al-Hasan bin al-Husayin al-Taimîy al-Bakrîy Fahkr al-Dîn al-Râzî, *‘Ishmah al-Anbiyâ’,*(selanjutnya disebut al-Râzî, *‘Ishmah*)(Bairut Libanon: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1409 H/ 1988 M), cet. II, h. 36-144 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sayyid Quthb, *Tafsîr fi Zhilâlil Quran Dibawah Naungan Al-Quran*, Terjemahan, As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), Jilid IV, h. 145-146 [↑](#footnote-ref-11)
11. Al-Maraghî, Ahmad Musthafâ, *Tafsîr Al-Maraghî,* (ter. Anshari Umar Sitanggal, Semarang: CV. Toha Putra, 1989). h. 292-293 [↑](#footnote-ref-12)
12. Fakhr al-Dîn al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib,* (selanjutnya disebut al-Râzî, *Tafsîr*), (Thaheran: Dar al-Kitab al-‘Alamiyah, tth), Jil, XVI, Juz. 31.h. 47-55 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-14)
14. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, h. 336 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabarîy, *Tafsir al-Thabari,* (Bairut Libanon: Dar al-Kitab al-‘Alamiyah, 1999M/1420H), Juz. XII, h. 624 [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhammad al-Syirazî al-Baidhawî, *Tafsîr al-Baidhawî,* (tt: Dar al-Fikr, tth), Juz. V, h, 189 [↑](#footnote-ref-17)
17. Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Rûh al-Ma’âni fi Tafsîr al-Quran al-‘Azim wa Sab’i al-Matsani,* (Bairut Libanon: Dar al-Kitab al-‘Alamiyah, 2001M/1421H), Juz X, h. 381 [↑](#footnote-ref-18)
18. Al-Râzî,  *al-Tafsîr, Op.cit,* Juz, 32, h. 216-217 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.* h. 217 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid* [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid* [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid.* h. 218 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ta’wil* secara bahasa berasal dari kata: الأول yang berarti الرجوع إلى الأصل (kembali kepada dasar). Lihat: Muhammad Umar al-Haj, *Mausû’ah Al-Tafsîr Qabla ‘Ahdi al-Tadwîn*, (Suriah: Dâr al Maktabi, 2007), h. 16. Sedangkan *ta’wil* dalam istilah digunakan dalam dua makna:

*Ta’wîl al-Kalam* dengan pengertian: Suatu makna yang menjadi tempat kembali perkataan seseorang. Dan *kalam* itu biasanya kembali kepada makna aslinya yang merupakan esensi yang dimaksud. *Ta’wîl al-Kalam* dengan pengertian: Menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Inilah pengertian *Ta’wîl* menurut ulama salaf. Menurut ulama *Mutaakhkhirîn, ta’wîl* adalah: Mengalihkan makna lafaz yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) dikarenakan ada dalil yang menyertainya. Defenisi ini berbeda dengan makna *ta’wîl* yang terdapat dalam al-Quran menurut perspektif ulama salaf. Lihat: Manna’ Khalil al-Qatthan, *Mabâhits fi Ulûm al-Quran*, (Riyadh: Mansyurat al-‘Asri al-Hadits, 1973), h. 325 [↑](#footnote-ref-24)
24. Mani’ abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (*Kajian Konfrehensif Metode Para Ahli Tafsir*), (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2006), Ed. I, h. 323 [↑](#footnote-ref-25)
25. Abu ‘Abbas Syam al-Din Ahmad Ibn Abi Bakar Ibn Khalikan, (selanjutnya disebut Ibn Khalikan), *Wafiyat al-‘Ayân wa Anba’u Abna al-Zaman,* yang ditahqik oleh Ihsan ‘Abbas, (Bairut: Dar Sadir, 1398 H./1978 M.), h. 248-249 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ray adalah sebuah kota yang sangat terkenal di Iran. Ray merupakan sebuah kota yang banyak melahirkan para ulama yang biasanya diberi julukan al-Razi setelah nama belakang sebagaimana lazim pada masa itu. Lihat: Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Roh* *Itu* *Misterius*. (selanjutnya disebut al-Râzî *Roh),* Editor: Muhammad Abd al-Aziz al-Hillawi. Penerjemah: Muhammad Abdul Qadir al-Kaf, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), h. 17. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid,* h. 252 [↑](#footnote-ref-28)
28. Muhammad Ibn Ibrâhîm ‘Abdurrahman, *Manhaj Fakhr al-Râzî fi al-Tafsîr baina Manâhij Mu’asiriyyah,* (Madinah: Hafiz al-Badriy, 1989), h 17 [↑](#footnote-ref-29)
29. Aswadi, *Konsep Syifa’ dalam al-Quran (Kajian Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib Karya Fakhr al-Dîn al-Râzî* (Jakarta: Kementerian Agama Repuplik Indonesia, 2012), cet. 1, h. 47-48. [↑](#footnote-ref-30)
30. Yangdikatakan *Ulul azmi* adalahDi antara 25 nabi dan rasul yang namanya tersebut di dalam al–Qur’an, ada yang berpredikat sebagai *ulul* *azmi* (*ulul* *al*-*azm*; memiliki kesabaran dan kesembuhan hati), yakni para rasul pembawa syari’at yang dalam menjalankan tugasnya senantiasa sabar dan teguh dalam menghadapi cobaan, terutama penganiayaan dan siksaan yang dilancarkan oleh umatnya yang menolak dan mengingkari ajaran yang dibawanya. Kata *ulul* *azmi* disebut secara langsung dalam surah al-Ahqaf [46]: 35 yang artinya: *Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dan rasul-rasul*.......... Dalam terjemahan al-Qur’an, keteguhan hati sama dengan *ulul azmi*.

Menurut jamhur ulama, rasul yang termasuk ulul azmi hanya lima orang dengan urutan yang paling utama adalah Nabi Muhammad SAW kemudian Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, Nabi Isa as, dan terakhir Nabi Nuh as. Penderitaan yang di alami kelima rasul ini sangat luar biasa, tetapi mereka sangat tabah dan sabar menanggung penderitaan itu dan tetap menjalankan tugas dalam keadaan bagaimanapun. Lihat: Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam,* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. 1, h. 1279-1280.

Tujuan penulis membatasi pada Rasul *Ulul Azmi* ini, karena mereka merupakan rasul pilihan dari sekian bayak rasul baik yang namanya disebutkan dalam al-Quran maupun yang tidak disebutkan. Sebagai manusia peringkat tertinggi mereka memiliki ke istimewaan dan kemampuan khusus yang tidak dimiliki manuasia lain. Keistimewaan itu adalah mukjizat untuk menunjukkan dan membuktikan kebenaran yang mereka sampaikan. Di samping itu mereka juga manusia yang sedikit berpeluang melakukan kesalahan bahkan dijuluki sebagai manusia suci. [↑](#footnote-ref-31)
31. John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 2005), Cet. Ke-24, h. 263. [↑](#footnote-ref-32)
32. Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer,* (Jombang: Lintas Media, t.th.), h. 633. [↑](#footnote-ref-33)
33. Muhammad Abdullah Azin al-Zarqanîy, *Manâhil al-Irfân fi Ulûm al-Quran,* (Bairut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1996), Juz II, h.4 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid* [↑](#footnote-ref-35)
35. Mohammad Anwar Syarifuddin, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*: Laporan Penelitian Individual naskah tidak diterbitkan, (Jakarta: FUF UIN Syahid, 2006), h. 33-34. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibn Khalikan,*Op.cit,* h. 248-249 [↑](#footnote-ref-37)
37. Ray adalah sebuah kota yang banyak melahirkan para ulama yang biasanya diberi julukan al-Razi setelah nama belakang sebagaimana lazim pada masa itu. Lihat: al-Razi, *Roh, Op.cit,* h. 17. [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid,* h. 252 [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-40)
40. W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinberg: Edinberg University Press, 1985), h. 94-95. [↑](#footnote-ref-41)
41. Al-Abb Luwis Ma’lul Al-La’iy, *al-Munjid fi Lughah wa al-‘Alam,* (Masyriq: 1975, Al-Katolikiyah), h. 510 [↑](#footnote-ref-42)
42. Ahsin, *Op-cit,* h. 123 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid* [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid,* h.784 [↑](#footnote-ref-45)
45. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-46)
46. Disertasi ini telah dicetak dalam bentuk buku, cetakan pertama, terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta Desember 2012, setebal 298 halaman. [↑](#footnote-ref-47)
47. Risman Bustamam, *Keteladanan Nabi Ibrâhîm menurut al-Quran,* (Jakarta: Sekolah Pascasarjan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2008). [↑](#footnote-ref-48)
48. Rahmita, *Penafsiran dan Ibrah Kisah Nabi Ibrâhîm dalam Surat al-An’âm 75-83,* (Padang: Konsentrasi Tafsir Hadis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, 1431 H/ 2010 M) [↑](#footnote-ref-49)
49. Aldomi Putra, *Makna Nûr dalam al-Quran dan Hubungannya dengan Tauhid Menurut Fakhr al-Dîn al-Râzî,* (Padang: Tafsir Hadis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, 1431 H/ 2010 M) [↑](#footnote-ref-50)
50. Ani Marlina, *Kata Hikmah dalam Tafsîr Fakhr al-Dîn al-Râzî*, (Padang: Tafsir Hadis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, 1429 H/ 2008 M) [↑](#footnote-ref-51)
51. Yasman Ahmadi, *Ta’aluq Ayat Surat al-Anfâl dalam Tafsîr Fakhr al-Dîn al-Râzî* oleh, (Padang: Tafsir Hadis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol, 1431 H/ 2010 M) [↑](#footnote-ref-52)
52. Al-Râzî, *‘Ishmah al-Anbiyâ’,* (Bairut libanon: Dar al-KItab al-Ilmiyah, 1409 H/ 1988 M) cet. II. Buku ini merupakan salah satu karya al-Râzî, dari sekian banyak karyanya yang popular. [↑](#footnote-ref-53)
53. Yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku yang terkait dengan pembahasan. lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 111. [↑](#footnote-ref-54)
54. Lihat Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 64 [↑](#footnote-ref-55)
55. Arif Sukandi, *Metode* *dan* *Analisis Penelitian,* (Jakarta: PT. Glora Alsora Pratama, 1991), h. 48 [↑](#footnote-ref-56)
56. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penulisan Kualitatif,* (Yokyakarta: Rake Suarsiah, 2000), h. 68 [↑](#footnote-ref-57)